

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan sebuah upaya simbolisasi orang dari Suku Batak Toba untuk memahami kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka hadapi sebagai orang yang hidup dengan tuntutan dan aturan adat yang amat kuat dan terbilang kental. Kontradiksi-kontradiksi abadi yang mereka hadapi adalah kenyataan bahwa mereka hidup di zaman modern namun dituntut oleh adat di zaman dahulu, bahwa untuk dapat hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan berjuang di era sekarang ini, mereka butuh beradaptasi dengan zaman. Analisis yang telah dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memperlihatkan pada pembaca bahwa sebuah film bisa menjadi *model of* (model dari) atau *model for* (model untuk) realitas yang dihadapi manusia, bagi orang dari Suku Batak Toba di atas, dapat menjadi model dari kenyataan yang mereka hadapi karena disitu terkandung kontradiksi-kontradiksi yang cukup banyak; tumpukan oposisi-oposisi yang sulit untuk dijawab oleh orang dari Suku Batak, yaitu: mana yang lebih penting, mengutamakan adat atau perasaan. Di sisi lain, film ini juga dapat menjadi model untuk realitas yang dihadapi oleh orang Suku Batak Toba karena disitu ditunjukkan bahwa bagi orang Suku Batak Toba yang penting adalah keluarga terutama anak. Ikatan yang kuat antar anggota kerabat serta menjaga kehormatan satu sama lain adalah penting. Melalui pemikiran inilah orang Suku Batak Toba dapat menemukan identitas budaya mereka, menemukan ke-Batak-an mereka, sekaligus melestarikan dan meneguhkan budaya serta identitas Suku Batak Toba sendiri.

Hasil analisis yang disajikan disini juga memperlihatkan bahwa sebuah film dapat digunakan sebagai salah satu pintu untuk memahami budaya masyarakat pemilik realitas budaya tersebut. Sebaliknya, realitas budaya juga hanya dapat dipahami dengan baik jika kita mengetahui budaya masyarakat yang bersangkutan. Jadi, dalam proses interpretasi sebuah film yang terjadi sebenarnya adalah sebuah ‘gerak dialektis’ yaitu dari data kebudayaan ke film itu sendiri, dan dari Sebagian ke keseluruhan, *part to the whole* dan *whole to the part*. Proses dialektis semacam

ini terjadi dalam proses interpretasi atas film dan kebudayaan; pada diri peneliti maupun warga masyarakat yang diteliti.

Dalam skripsi ini penulis telah mencoba untuk menerapkan cara analisis struktural sebagaimana ditunjukkan oleh Levi-Strauss dalam analisisnya tentang cerita-cerita rakyat, mitos, dan lain sebagainya dari Amerika Selatan. Tentu saja penerapan ini tidak persis sama dengan yang telah dilakukan Levi-Strauss karena memang objek cerita yang dianalisis oleh penulis berbeda dengan yang analisis oleh Levi-Strauss. Penulis juga tidak bermaksud menjiplak mentah-mentah prosedur analisis yang dibuat oleh Levi-Strauss. Analisis penulis disini lebih tepat disebut *struktural hermeneutis* karena selain mencoba mengungkapkan struktur dibalik yang tampak, penulis juga mencoba memberikan tafsir lebih lanjut atas struktur tersebut serta hubungannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Beberapa hal yang dapat penulis sampaikan dari hasil analisis dan pembacaan diatas antara lain, adalah, pertama, karya film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang dibahas disini ternyata memiliki benang-benang merah ceriteme. Ceriteme adalah kata-kata, frasa, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga ceriteme itu akan menampilkan makna-makna tertentu) yang terjalin satu sama lain sedemikian rupa sehingga film tersebut tampak sejumlah variasi yang bergerak di sekitar sebuah tema. Tema tersebut adalah tentang kisah tentang satu keluarga dari Batak Toba yang mengalami konflik batin dengan adat dari daerah nya sendiri. Kedua, dalam beberapa adegan film tersebut tersembunyi struktur-struktur tertentu yang sedikit banyak menjelaskan mengapa beberapa tokoh disitu jatuh ke dalam lubang-lubang nasib mereka. Struktur-struktur tersebut adalah struktur konflik adat yang terjadi dan konflik batin yang dialami ditengah keluarga tersebut. Kedua struktur ini juga mencerminkan prinsip-prinsip nalar orang-orang dari Suku Batak Toba dalam memandang, menafsirkan, dan memahami dunia seputar mereka. Ketiga, kebebasan penulis yang biasa dianggap sebagai sebuah kenyataan yang tak terbantah ternyata tidak selamanya benar. Kebebasan penulis dalam menulis cerita, menjalin ceriteme, memilih kata-kata, ternyata merupakan sebuah kebebasan yang

berbeda dalam suatu bingkai tertentu, suatu struktur nalar tertentu yang bersifat nir sadar. Struktur tersebut membatasi gerak kreativitas tanpa didasari.

Melalui gagasan strukturalisme bahasa Levi-Strauss, kita diajak untuk melihat sesuatu di balik karya manusia. Sesuatu yang berwujud karya, bukan lagi berupa angan-angan, melainkan berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan atau pemikiran individu. Dari paparan diatas, penulis mengatakan bahwa suatu cerita, entah mitos, legenda, cerita rakyat, film, dan lain sebagainya, dapat ditafsirkan sebagai sebuah proyeksi dari realitas sehari-hari yang penuh pertentangan dan teka-teki yang sulit untuk dipecahkan. Proyeksi ini disampaikan melalui struktur tertentu yang bersifat dialektis. Dialektika ini terdapat baik pada tingkat kognitif maupun empiris di luar pemikiran manusia.

5.2 Saran

Penelitian ini menjelaskan bagaimana konflik adat dan perasaan terjadi pada satu keluarga dari Suku Batak Toba yang direpresentasikan oleh sebuah film berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*. Adanya konflik batin yang diceritakan oleh film menjadikan film ini sangat edukatif bagi para penontonnya. Film ini membahas banyak hal dari sisi sosial dan kultur budaya dari Suku Batak Toba. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pembahasan pada konflik batin antara adat dan perasaan sekaligus membahas representasi cinta yang tergambar dalam film. Penulis menyarankan kepada film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk memperluas lagi lingkup penayangan agar film ini dapat dicakup oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih luas lagi. Penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian mengenai film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui musik yang ada dalam film untuk mengupas realitas kebudayaan dari Suku Batak Toba secara spesifik menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Hal tersebut akan menjadi topik pembahasan yang menarik, dimana realitas kebudayaan Suku Batak Toba yang direpresentasikan oleh film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui lagu-lagu di dalamnya dapat memberikan makna yang penting untuk dipelajari dan dipahami.